
IDENTIFIKASI KARAKTERISTIK ANAK TUNAGRAHITA BERAT KELAS V SEKOLAH DASAR BERDASARKAN ASPEK AKADEMIK, SOSIAL, DAN KEMANDIRIAN

Najwa Kareenina
Universitas Negeri Jakarta
najwakareenina29@gmail.com

ABSTRACT

Children with severe intellectual disabilities present complex and multidimensional characteristics requiring comprehensive identification to enable teachers and schools to provide appropriate educational services. This study aims to identify the characteristics of a student with severe intellectual disabilities in Grade V of an inclusive elementary school across three aspects: academic, social, and independence. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through structured observation using a Likert scale (1–4) and semi-structured interviews with a classroom teacher, subject teacher, and classmate. Data analysis followed the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña (2014), with validity ensured through source and technique triangulation. Findings reveal that the subject demonstrates relatively intact basic mechanical skills in reading, writing, and gross motor abilities, yet exhibits significant impairments in concept comprehension, memory retention, and numerical reasoning beyond 20. In the social domain, the subject shows articulation difficulties, pronounced challenges in group collaboration, aggressive behavioral tendencies, and emotional lability compounded by the ongoing pubertal stage. Regarding independence, the subject displays high dependency on teachers, peers, and parents for task completion and self-care, particularly menstrual hygiene management. The total identification score of 92/140 (65.7%) places the subject in the category requiring attention and ongoing monitoring. These findings affirm the necessity of holistic intervention through interdisciplinary collaboration among regular teachers, special education teachers, and parents, emphasizing individualized learning programs, emotional regulation training, and life skills development.

Keywords: *severe intellectual disability, inclusive elementary school, academic characteristics*

ABSTRAK

Anak tunagrahita berat memiliki karakteristik yang kompleks dan multidimensional sehingga memerlukan identifikasi yang komprehensif agar guru dan sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat sasaran. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik anak tunagrahita berat kelas V sekolah dasar inklusi berdasarkan aspek akademik, sosial, dan kemandirian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui observasi terstruktur menggunakan skala Likert (1–4) dan wawancara semi-terstruktur terhadap guru kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), serta keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa subjek memiliki kemampuan mekanis dasar membaca, menulis, dan motorik yang relatif baik, namun mengalami hambatan signifikan pada pemahaman konsep, retensi memori, dan kemampuan berhitung di atas bilangan 20. Pada aspek sosial, subjek menunjukkan hambatan artikulasi komunikasi, kesulitan dalam kerja sama kelompok, kecenderungan perilaku agresif, dan labilitas emosi yang diperberat oleh tahap pubertas. Pada aspek kemandirian, subjek menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru, teman, dan orang tua, khususnya dalam perawatan diri terkait menstruasi. Total skor identifikasi sebesar 92/140 (65,7%) menempatkan subjek pada kategori yang memerlukan perhatian dan pemantauan berkelanjutan. Temuan ini menegaskan perlunya penanganan holistik melalui kolaborasi lintas profesi antara guru reguler, guru pendidikan khusus, dan orang tua, dengan penekanan pada program pembelajaran individual, pelatihan regulasi emosi, dan pengembangan keterampilan hidup.

Kata Kunci: Tunagrahita Berat, Sekolah Dasar Inklusi, Karakteristik Akademik

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hak konstitusional yang melekat pada setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial. Ketentuan ini secara tegas diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 5 Ayat (2) yang menyatakan bahwa warga negara yang memiliki kelainan berhak memperoleh pendidikan khusus (Maghfiroh et al., 2022; Hadi et al., 2025; Ndasi et al., 2023; Angreni & Sari, 2022). Penyelenggaraan pendidikan yang adil dan tidak diskriminatif menjadi landasan normatif bagi terciptanya sistem pendidikan yang menjamin akses, partisipasi, dan keberhasilan belajar bagi seluruh peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) (Hadi et al., 2025). Pendidikan inklusif hadir sebagai solusi alternatif untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi ABK, dengan tujuan meminimalkan dampak yang ditimbulkan oleh sikap eksklusif terhadap anak-anak yang memiliki kondisi fisik, intelektual, emosional, linguistik, maupun sosial yang berbeda dari anak pada umumnya (Maghfiroh et al., 2022). Namun, pemenuhan hak pendidikan tersebut tidak cukup hanya dengan menyediakan akses, melainkan juga harus disertai dengan layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan individu masing-masing peserta didik (Angreni & Sari, 2022).

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai individu yang memiliki gangguan, keterlambatan, baik dari segi perkembangan maupun komunikasi, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pembelajaran (Agustin et al., 2024;

Ndasi et al., 2023). ABK mencakup beragam jenis kelainan, antara lain tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, autisme, ADHD, down syndrome, dan retardasi mental (Ndasi et al., 2023; Agustin et al., 2024). Salah satu kategori ABK yang banyak ditemukan di sekolah inklusi adalah anak tunagrahita, yaitu kondisi disabilitas intelektual yang ditandai oleh kemampuan intelektual signifikan di bawah rata-rata disertai defisit dalam fungsi adaptif yang memengaruhi kemandirian individu dalam konteks konseptual, sosial, dan praktis (Hadi et al., 2025).

Tunagrahita memiliki keterbatasan dalam berpikir, memahami informasi, dan belajar, dengan tingkat keparahan yang bervariasi mulai dari ringan hingga berat, yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan berinteraksi sosial, serta dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan genetik, infeksi, trauma otak, atau faktor lingkungan (Agustin et al., 2024).

Pemahaman guru terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dasar inklusi. Guru sebagai unsur utama dalam proses pendidikan inklusif di kelas dituntut untuk memiliki keahlian yang memadai dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik, sebab kompetensi guru dalam penciptaan dan penggabungan kegiatan pendidikan masih kerap dinilai belum memadai (Agustin et al., 2024). Identifikasi terhadap permasalahan anak perlu dilakukan secara tepat sebagai dasar perumusan langkah penanganan, sebab kesalahan dalam proses identifikasi dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan layanan sehingga berdampak pada kemunduran perkembangan anak (Ndasi et al., 2023). Pemahaman terhadap karakteristik anak berkebutuhan khusus yang mendalam memungkinkan guru untuk menyusun rencana pembelajaran, memilih media, menentukan strategi, serta merancang sistem penilaian yang sesuai dengan kebutuhan dan hambatan yang dimiliki peserta didik (Angreni & Sari, 2022). Tanpa pemahaman yang memadai mengenai karakteristik tersebut, layanan pendidikan yang diberikan berisiko bersifat seragam dan tidak akomodatif terhadap perbedaan individual peserta didik, sebagaimana ditemukan pada praktik di lapangan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), media, dan strategi pembelajaran yang digunakan untuk ABK dan siswa reguler relatif sama (Angreni & Sari, 2022).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek tertentu terkait anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dengan fokus dan metode yang beragam. Hadi et al. (2025) melakukan kajian literatur sistematis dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk menelaah efektivitas Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak tunagrahita ringan, dengan hasil bahwa PPI memiliki peran strategis dalam mengakomodasi kebutuhan belajar secara optimal melalui perencanaan yang fleksibel, tujuan yang realistis, dan evaluasi yang berorientasi pada kemajuan individu. Sementara itu, Angreni dan Sari (2022) menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis proses pembelajaran berupa RPP, media, dan strategi pembelajaran, serta kebutuhan berupa kurikulum, kelas, dan model layanan bagi ABK di 15 sekolah dasar inklusi di Kota Padang, dengan temuan bahwa implementasi pembelajaran masih relatif sama antara ABK dan siswa reguler meskipun terdapat sebagian sekolah yang telah melakukan modifikasi. Penelitian lain oleh Agustin et al. (2024) mengkaji implementasi pendidikan multikultural bagi ABK melalui studi kepustakaan, dengan menjelaskan berbagai macam anak berkebutuhan khusus termasuk tunagrahita beserta aspek pendukung dan penghambat penerapannya di sekolah dasar inklusi. Adapun Ndasi et al. (2023) memfokuskan kajian pada peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi ABK secara umum, termasuk anak autisme, tunarungu, tunawicara, dan hiperaktif, melalui metode kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur. Maghfiroh et al. (2022) pada penelitiannya lebih menyoroti permasalahan umum dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia, termasuk kendala terkait kompetensi guru pembimbing khusus, sarana prasarana, serta dukungan masyarakat dan pemerintah.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung membahas karakteristik dan layanan ABK secara umum (Ndasi et al., 2023; Agustin et al., 2024) atau berfokus pada satu jenis ketunaan dengan satu aspek tertentu, seperti strategi pembelajaran individual bagi tunagrahita ringan (Hadi et al., 2025), karena penelitian ini secara khusus mengidentifikasi karakteristik anak tunagrahita berat dengan mengintegrasikan tiga aspek sekaligus, yaitu aspek akademik, sosial, dan kemandirian, pada jenjang kelas V sekolah dasar inklusi. Integrasi ketiga aspek tersebut penting dilakukan mengingat ketiganya saling berkaitan dan saling memengaruhi dalam membentuk

profil kemampuan anak tunagrahita berat secara holistik, sehingga pemahaman yang parsial terhadap salah satu aspek saja dikhawatirkan belum mampu memberikan gambaran yang utuh bagi guru dalam merancang layanan pendidikan yang sesuai. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik anak tunagrahita berat kelas V sekolah dasar berdasarkan aspek akademik, sosial, dan kemandirian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, dengan menekankan proses interpretasi terhadap makna yang terkandung di balik data alamiah yang diperoleh di lapangan (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Negeri penyelenggara pendidikan inklusi yang berada di wilayah Jakarta Selatan, tepatnya pada jenjang kelas V. Identitas sekolah secara spesifik tidak dicantumkan dalam artikel ini sebagai bentuk perlindungan privasi lembaga dan subjek penelitian. Penelitian dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu pada tahun ajaran berjalan, yang mencakup tahap persiapan, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap analisis dan penyusunan laporan hasil penelitian.

Subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan subjek penelitian dengan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Subjek utama penelitian ini adalah peserta didik kelas V sekolah dasar yang teridentifikasi sebagai anak tunagrahita berat berdasarkan asesmen dan identifikasi yang telah dilakukan oleh pihak sekolah. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini terdiri atas guru kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas subjek, yang dipilih karena dianggap memiliki interaksi intensif dan pemahaman mendalam mengenai kondisi subjek penelitian dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial sehari-hari di sekolah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas pedoman observasi dan pedoman wawancara semi-terstruktur. Pedoman observasi disusun

berdasarkan indikator identifikasi karakteristik anak tunagrahita berat yang mencakup aspek akademik, sosial, dan kemandirian, yang berfungsi untuk mengamati secara langsung perilaku, kemampuan, serta hambatan yang dialami subjek selama proses pembelajaran berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Sementara itu, pedoman wawancara semi-terstruktur disusun untuk menggali informasi secara lebih mendalam dan fleksibel dari guru kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas, dengan tetap berpedoman pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan namun memungkinkan pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai dengan jawaban informan di lapangan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara berulang pada beberapa kali pertemuan pembelajaran untuk mengamati karakteristik akademik, sosial, dan kemandirian subjek secara konsisten. Wawancara dilakukan secara langsung dengan guru kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas subjek guna memperoleh data pelengkap dan konfirmatif terhadap hasil observasi. Adapun studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen pendukung seperti catatan perkembangan siswa, hasil asesmen, dan dokumen administratif lain yang relevan dengan subjek penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, serta memfokuskan data hasil observasi dan wawancara pada aspek-aspek yang relevan dengan karakteristik akademik, sosial, dan kemandirian subjek, sehingga data yang tidak relevan dapat disisihkan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola dan hubungan antardata. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah disajikan untuk merumuskan temuan mengenai karakteristik anak tunagrahita berat secara menyeluruh, yang bersifat sementara dan dapat berkembang seiring dengan verifikasi data selama proses penelitian berlangsung (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan mengecek kembali data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu guru kelas, guru mata pelajaran, dan teman sekelas subjek, guna memastikan konsistensi dan kredibilitas informasi mengenai karakteristik subjek penelitian. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian antara hasil pengamatan langsung dengan keterangan yang disampaikan oleh informan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

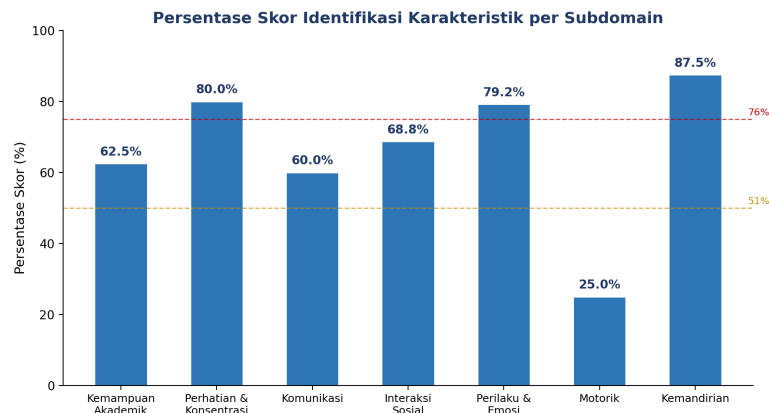
Berdasarkan hasil observasi menggunakan instrumen identifikasi berskala Likert (1–4) yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2026 terhadap subjek berinisial AD, peserta didik perempuan berusia 14 tahun di kelas V Sekolah Dasar, yang telah terdiagnosis secara medis sebagai anak tunagrahita berat (dibuktikan dengan surat keterangan dokter), diperoleh data sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Hasil Identifikasi Karakteristik Subjek Berdasarkan Lembar Observasi Skala Likert

Aspek	Subtotal	Persentase
Kemampuan Akademik	15/24	62,5%
Perhatian dan Konsentrasi	16/20	80%
Komunikasi	12/20	60%
Interaksi Sosial	11/16	68,75%
Perilaku Emosi	19/24	79,2%
Motorik	5/20	25%
Kemandirian	14/16	87,5%
Total SKOR		65,7%

Untuk memetakan hasil identifikasi ke dalam fokus penelitian, ketujuh subdomain pada instrumen disintesis menjadi tiga aspek kajian, yaitu aspek akademik yang mencakup subdomain Kemampuan Akademik dan Perhatian/Konsentrasi ($31/44 = 70,5\%$); aspek sosial yang mencakup subdomain Komunikasi, Interaksi Sosial, dan Perilaku/Emosi ($42/60 = 70\%$); serta aspek kemandirian yang mencakup subdomain Kemandirian dan Motorik ($19/36 = 52,8\%$).

Gambaran perbandingan persentase skor pada setiap subdomain disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Persentase Skor Identifikasi Karakteristik per Subdomain

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa subjek mengalami hambatan akademik yang tergolong cukup tinggi, dengan skor subdomain Kemampuan Akademik sebesar 62,5% dan Perhatian/Konsentrasi sebesar 80%. Temuan observasi menunjukkan bahwa subjek tidak mengalami kesulitan dalam mekanisme membaca dan menulis dasar (skor 1 pada kedua item tersebut), namun mengalami kesulitan signifikan pada aspek pemahaman dan retensi, sebagaimana dicatat oleh observer bahwa subjek

Temuan ini mengindikasikan adanya disosiasi antara kemampuan mekanis (decoding membaca, motorik menulis) dengan kemampuan kognitif tingkat tinggi (pemahaman, retensi, generalisasi konsep), yang merupakan ciri khas hambatan kognitif pada anak tunagrahita. Karakteristik ini selaras dengan pernyataan Hadi dkk. (2025) bahwa anak dengan hambatan intelektual menghadapi tantangan utama terkait keterbatasan dalam aspek kognitif, khususnya dalam berpikir abstrak, memahami simbol, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik secara efektif.

Aspek sosial pada penelitian ini mencakup subdomain Komunikasi, Interaksi Sosial, dan Perilaku/Emosi, dengan skor gabungan sebesar 70%, menunjukkan bahwa subjek memiliki hambatan sosial yang cukup menonjol dan memerlukan perhatian serta pemantauan berkelanjutan. Pada aspek komunikasi (60%), subjek menunjukkan kesulitan dalam memahami instruksi lisan dan mengungkapkan pendapat secara verbal, meskipun tidak bergantung pada isyarat sebagai alat

komunikasi utama. Temuan ini menggambarkan bahwa hambatan komunikasi subjek bukan disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif untuk memahami atau merumuskan jawaban, melainkan oleh keterbatasan kejelasan artikulasi, suatu karakteristik yang konsisten dengan deskripsi umum anak tunagrahita sebagai individu yang mengalami keterbatasan dalam berpikir, memahami informasi, dan belajar, namun dengan variasi tingkat keparahan yang signifikan antarindividu (Agustin dkk., 2024).

Pada subdomain Interaksi Sosial (68,75% dari empat item teridentifikasi), temuan paling menonjol adalah skor tertinggi (4 — Sangat Sering) pada item kesulitan bekerja sama dalam kegiatan kelompok. Hasil wawancara mengonfirmasi secara eksplisit bahwa subjek “tidak sepenuhnya bekerja sama dalam kelompok... sama sekali tidak membantu, akhirnya orang tua subjek yang turun tangan untuk membantu teman kelompok”.

Pada subdomain Perilaku dan Emosi (79,2%), ditemukan skor tinggi pada perilaku agresif (skor 4) dan labilitas emosi (skor 4). Hasil wawancara mengonfirmasi bahwa dalam sosialisasi dengan teman sebaya, subjek “kadang menunjukkan sikap agresif padahal anak tersebut adalah anak perempuan”, dengan kecenderungan “sering jahil dan mengganggu temannya” meskipun pada dasarnya “mampu bergaul”. Temuan ini turut diperkaya oleh aspek perkembangan biologis subjek yang sedang memasuki tahap pubertas dan telah mengalami menstruasi. Berdasarkan hasil wawancara, kondisi ini berkontribusi pada ketidakstabilan emosi subjek, khususnya terkait ketertarikan terhadap lawan jenis: subjek “lebih kalem jika dekat dengan lawan jenis yang dia sukai”, namun di sisi lain juga menunjukkan perilaku genit kepada lawan jenis tanpa dapat mengontrol emosinya. Temuan ini menggarisbawahi bahwa karakteristik sosial-emosional anak tunagrahita berat tidak dapat dipahami secara terpisah dari tahap perkembangan biologis dan psikoseksual yang sedang dilalui, sebuah dimensi yang relatif belum banyak diulas secara eksplisit dalam penelitian-penelitian terdahulu mengenai anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi (Maghfiroh dkk., 2022; Ndasi dkk., 2023; Angreni & Sari, 2022).

Aspek kemandirian, yang dalam penelitian ini mencakup subdomain Kemandirian dan Motorik, menunjukkan skor gabungan sebesar 52,8% — kategori menengah yang sesungguhnya menyembunyikan kesenjangan signifikan antara

kedua subdomain penyusunnya. Subdomain Kemandirian secara spesifik menunjukkan skor sangat tinggi (87,5%), mengindikasikan ketergantungan yang besar terhadap bantuan orang lain, sementara subdomain Motorik menunjukkan skor sangat rendah (25%), yang justru mengindikasikan bahwa subjek tidak memiliki hambatan motorik kasar maupun halus yang berarti.

Pada subdomain Kemandirian, subjek menunjukkan skor tertinggi (4) pada tiga dari empat item, yaitu memerlukan bantuan untuk tugas sederhana, bergantung pada bantuan guru/teman dalam berbagai kegiatan, serta kesulitan mengambil keputusan sederhana secara mandiri. Hasil wawancara memperkuat temuan ini secara spesifik dalam konteks kemandirian kesehatan diri, dengan menyatakan bahwa pada “4 bulan awal menstruasi, kemandirian anak belum muncul”. Temuan ini menegaskan bahwa hambatan kemandirian pada anak tunagrahita berat tidak terbatas pada ranah akademik semata, melainkan meluas hingga ranah perawatan diri (self-care) yang bersifat fundamental

Sebaliknya, skor rendah secara konsisten pada seluruh item subdomain Motorik (skor 1 pada kelima item) menunjukkan bahwa subjek tidak mengalami hambatan signifikan dalam keseimbangan tubuh, koordinasi gerak, maupun kemampuan motorik halus seperti memegang alat tulis. Temuan ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menyebutkan bahwa subjek aktif mengikuti hampir seluruh kegiatan ekstrakurikuler untuk melatih motoriknya, dengan capaian paling menonjol pada ekstrakurikuler menari. Menariknya, subjek sempat mengikuti ekstrakurikuler gulat, namun dihentikan oleh orang tua karena subjek tidak dapat mengontrol perilaku yang seharusnya tidak dilakukan terhadap temannya saat jam pelajaran. Temuan ini mengungkapkan adanya keterkaitan erat antara kapasitas motorik yang relatif baik dengan hambatan regulasi perilaku dan kontrol impuls, sehingga kemampuan fisik yang baik justru berisiko termanifestasi sebagai perilaku agresif apabila tidak disertai pengawasan dan pengarahan struktur kegiatan yang ketat. Pola ini relevan dengan temuan pada subdomain Perilaku dan Emosi sebelumnya, yang menunjukkan kecenderungan subjek bertindak tanpa mempertimbangkan akibat dari perilakunya (skor 4).

Secara keseluruhan, hasil identifikasi terhadap subjek AD menunjukkan profil karakteristik yang khas pada anak tunagrahita berat, yaitu kapasitas mekanis dasar (membaca, menulis, motorik) yang relatif tidak terhambat, namun disertai hambatan

signifikan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi (pemahaman, retensi, generalisasi), regulasi emosi dan perilaku, kemampuan kerja sama sosial, serta kemandirian fungsional dalam aktivitas sehari-hari. Temuan mengenai keterkaitan antara tahap perkembangan biologis (pubertas) dengan instabilitas emosi dan perilaku sosial subjek turut memperkaya kajian terdahulu, mengingat dimensi ini relatif belum banyak diulas secara mendalam dalam literatur tentang anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi di Indonesia (Maghfiroh dkk., 2022; Agustin dkk., 2024; Ndasi dkk., 2023; Angreni & Sari, 2022).

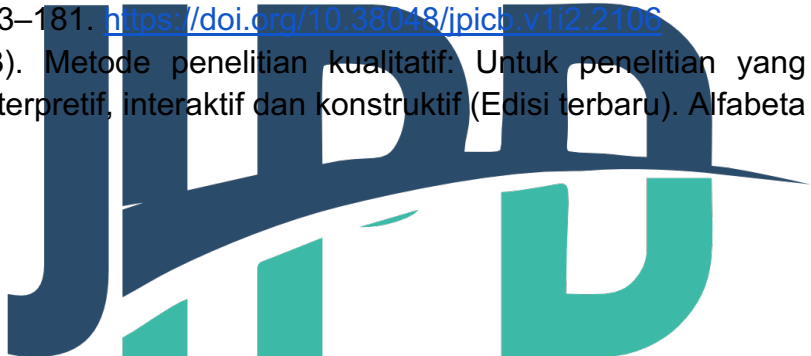
D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil identifikasi dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita berat pada subjek penelitian menunjukkan pola sebagai berikut. Pada aspek akademik, subjek memiliki kapasitas membaca dan menulis mekanis yang relatif baik, namun mengalami hambatan signifikan pada pemahaman konsep, retensi memori, serta kemampuan berhitung di atas bilangan sederhana, disertai tingkat distraksi dan kesulitan konsentrasi yang tinggi. Pada aspek sosial, subjek menunjukkan hambatan artikulasi komunikasi, kesulitan signifikan dalam kerja sama kelompok, serta kecenderungan perilaku agresif dan labilitas emosi yang diperberat oleh tahap perkembangan pubertas. Pada aspek kemandirian, subjek menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap bantuan guru, teman, dan orang tua dalam penyelesaian tugas, pengambilan keputusan, dan perawatan diri, meskipun tidak disertai hambatan motorik kasar maupun halus yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875–882. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2217>
- Angreni, S., & Sari, R. T. (2022). Analisis pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi Kota Padang. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 94–102. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1919>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications

-
- Hadi, M. S., Zanawi, A., & Zulkarnain. (2025). Implementasi strategi pembelajaran individual terstruktur bagi anak tuna grahita ringan di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, 3(3), 1–12.
- Maghfiroh, M. N., Andika, D. S., Pratiwi, L. T., Marcela, I. N., & Afifah, A. F. (2022). Permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan sekolah inklusi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(2), 314–318.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., Jaun, A. Y. R., & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173–181. <https://doi.org/10.38048/ipich.v1i2.2106>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif* (Edisi terbaru). Alfabeta


TALENTA PENDAS